

Pengaruh Ketidaksantunan Berbahasa *Sosial Media Influencer* Bunda Corla Terhadap Popularitasnya: Tinjauan Pragmatik Jonathan Culpeper

Muhammad Alfian Tuflih

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

alfian.tuflih@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh influencer Bunda Corla terhadap popularitasnya di media sosial dengan menggunakan perspektif pragmatik *impoliteness* Jonathan Culpeper. Data penelitian berupa ujaran dan tuturan Bunda Corla pada berbagai platform digital yang dikumpulkan melalui teknik simak, catat, transkripsi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bunda Corla secara konsisten menggunakan berbagai strategi ketidaksantunan, seperti *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm*, *mock impoliteness*, dan *withholding politeness*. Strategi ketidaksantunan tersebut tidak ditafsirkan audiens sebagai bentuk agresi verbal, tetapi sebagai gaya komunikasi performatif yang bersifat humoris, spontan, dan identitas khas dirinya. Ketidaksantunan yang ditampilkan justru menciptakan kedekatan emosional, meningkatkan interaksi audiens, serta memperkuat branding personal yang berkontribusi pada tingginya popularitas Bunda Corla. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks media sosial, ketidaksantunan dapat berfungsi sebagai modal simbolik dan strategi komunikasi yang efektif, sehingga menantang pemahaman tradisional mengenai relasi antara kesantunan, penerimaan publik, dan citra sosial.

Kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa; Jonathan Culpeper; media sosial; Bunda Corla; influencer

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara bebas tanpa batasan geografi maupun norma formal sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, *influencer* sebagai aktor utama media sosial tidak hanya membangun citra melalui visual, tetapi juga melalui praktik berbahasa yang mereka tampilkan. Salah satu figur yang menarik dalam fenomena ini adalah Bunda Corla, seorang pesohor media sosial yang dikenal karena gaya tutur ekspresif, blak-blakan, dan kerap mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa.

Fenomena tersebut menarik dikaji karena ketidaksantunan berbahasa dalam konteks umum sering diasosiasikan dengan citra negatif, penolakan sosial, atau konflik komunikasi. Namun, pada kasus Bunda Corla, gaya tutur yang tidak santun justru menjadi magnet yang memperkuat identitasnya dan meningkatkan popularitasnya di berbagai platform. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai dan dinamika penerimaan publik yang perlu dianalisis secara pragmatik.

Dalam kajian linguistik pragmatik, teori *impoliteness* yang dikembangkan oleh Jonathan Culpeper (1996; 2005; 2011) menjadi kerangka yang tepat untuk memahami fenomena ini. Culpeper menegaskan bahwa ketidaksantunan adalah strategi komunikatif yang dapat digunakan untuk menghasilkan efek tertentu, seperti

penciptaan humor, solidaritas kelompok, bahkan penguatan identitas sosial. Dengan demikian, ketidaksantunan tidak selalu bersifat destruktif, tetapi bisa diposisikan sebagai sumber daya pragmatis yang mencerminkan relasi kekuasaan, identitas, dan tujuan komunikatif penutur.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam media digital dapat berfungsi sebagai strategi identitas dan hiburan. Kusno (2020) menemukan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam konten YouTubers Indonesia sering diterima positif oleh audiens ketika dimaknai sebagai humor atau kejujuran. Hal ini sejalan dengan fenomena Bunda Corla yang dianggap apa adanya dan otentik. Sari dan Prayoga (2021) dalam penelitiannya mengenai Instagram selebritas menunjukkan bahwa komentar dan ujaran tidak santun sering kali tidak menurunkan citra, melainkan menjadi bagian dari persona publik yang dianggap dekat dengan pengikutnya. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa konteks hubungan dengan audiens menentukan penerimaan terhadap ketidaksantunan. Penelitian Anggraini (2022) tentang ketidaksantunan dalam TikTok mengungkap bahwa pengguna cenderung menilai ujaran kasar sebagai bentuk ekspresi diri yang wajar dalam budaya digital, terutama ketika influencer menampilkan identitas yang konsisten. Dalam lingkup internasional, Culpeper dan Hardaker (2017) menegaskan bahwa budaya daring memiliki norma tersendiri, di mana perilaku tidak santun sering dipahami sebagai bagian dari *performative stance* atau pertunjukan identitas.

Temuan-temuan tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana gaya komunikasi Bunda Corla diterima secara positif oleh audiensnya. Ketidaksantunan yang ia tampilkan justru membangun kesan spontan dan jujur, yang dalam budaya media sosial bernilai tinggi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa popularitas influencer tidak hanya dibangun melalui konten visual, tetapi juga melalui persona linguistik yang mereka konstruksi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh ketidaksantunan berbahasa Bunda Corla terhadap popularitasnya dalam perspektif pragmatik impoliteness Jonathan Culpeper menjadi penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang strategi komunikasi digital, perkembangan teori ketidaksantunan, serta dinamika penerimaan publik terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang melampaui batas kesopanan tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana pragmatik. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada interpretasi makna dan fungsi tuturan dalam konteks sosial (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Analisis wacana pragmatik digunakan untuk melihat bagaimana strategi *impoliteness* terbentuk dan berfungsi dalam komunikasi digital (Schiffrin, Tannen, & Hamilton, 2015).

Data penelitian berupa ujaran dan tuturan Bunda Corla dari berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sumber data penelitian adalah Bunda Corla, salah satu influencer sosial media. Pemilihan sumber data ini sesuai dengan konsep *naturally occurring data* dalam penelitian bahasa digital (Barton & Lee, 2013).

Pengumpulan data dikumpulkan melalui: (1) Teknik simak dan catat, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015), yaitu metode menyimak penggunaan bahasa sebagaimana adanya; (2) Transkripsi video, mengikuti standar transkripsi penelitian pragmatik oleh Jefferson (2004); dan (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan arsip digital, tangkapan layar, dan rekaman video, sebagaimana dijelaskan oleh Bowen (2009) dalam metode analisis dokumen. Adapun analisis data menggunakan model

Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sejalan dengan analisis kualitatif kontemporer dalam studi bahasa dan media. Selain itu, kategori analisis mengikuti teori impoliteness Jonathan Culpeper (1996, 2005, 2011), termasuk *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm*, *mock impoliteness*, dan *withholding politeness*.

Keabsahan data diperkuat melalui: (1) Triangulasi sumber (Patton, 2015), yaitu membandingkan berbagai platform untuk memastikan konsistensi gaya bahasa; (2) Triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan teori Culpeper serta penelitian digital pragmatics, dan (3) Audit trail, sebagaimana disarankan oleh Lincoln & Guba (1985), untuk menjaga keterlacakan proses analisis.

Hasil

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang menunjukkan strategi ketidaksantunan berbahasa menurut teori *impoliteness* Jonathan Culpeper (1996, 2005, 2011). Setiap data disajikan dalam bentuk kutipan, konteks, serta deskripsi analisis pragmatik. Analisis Data akan terbagi menjadi beberapa fokus Teori Jonathan Culpeper yaitu: *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm*, *mock impoliteness*, dan *withholding politeness*.

1. *Bald on record impoliteness*

Pada Data 1 di bawah ini, terlampir kutipan *Bald on record impoliteness* atau Ketidaksantunan Langsung Tanpa Mitigasi. Berikut kutipannya:

Data 1

"Diam dulu! Jangan ribut di kolom komentar, pusing Bunda baca kalian!"

Muncul ketika kolom komentar terlalu ramai dengan perdebatan antarpemonton. Strategi ini termasuk *bald on record impoliteness*, yaitu ketidaksantunan langsung dan to the point. Tidak ada bentuk mitigasi seperti alasan sopan atau penanda kesantunan. Gaya langsung ini membuat komunikasi terkesan lebih tegas tetapi tetap dianggap karakter khas Bunda Corla.

2. *Positive Politeness*

Pada Data 2 di bawah ini menunjukkan *Positive impoliteness* yang mengancam identitas sosial Audiens:

Data 2

"Kalian tuh kalau nonton jangan lemot! Masa Bunda sudah jelasin berkali-kali masih tanya terus!"

Tuturan pada Data 2 muncul ketika Bunda Corla melakukan siaran langsung di Instagram, menjawab pertanyaan berulang dari pengikutnya. Tuturan tersebut menunjukkan strategi *positive impoliteness*, yaitu menyerang kebutuhan audiens untuk diterima dan dihargai. Kata "lemot" digunakan untuk menurunkan citra kompetensi audiens. Strategi ini menghasilkan efek humor karena disampaikan dengan gaya hiperbolik dan ekspresif, sehingga audiens justru menanggapi dengan komentar bercanda, memperkuat *persona* spontan dan apa adanya.

Pada Data 3 di bawah ini juga menunjukkan *Positive impoliteness*, tapi lebih berfokus pada mengabaikan kebutuhan audiens untuk dihargai

Data 3

"Kalian itu kalau komen jangan asal. Kadang Bunda heran, ini yang nonton manusia apa sandal jepit?"

Tuturan ini muncul saat Bunda Corla menanggapi komentar yang dianggap tidak masuk akal atau tidak mengikuti alur pembicaraan. Bunda Corla merendahkan identitas audiens dengan membandingkan mereka dengan "sandal jepit". Ini merupakan strategi *positive impoliteness*, yakni menyerang kebutuhan audiens untuk diterima sebagai bagian dari kelompok sosial. Efek tuturan ini justru memunculkan tawa dan komentar bercanda, menunjukkan bahwa audiens memahami bahwa gaya tersebut merupakan bagian dari *persona* komedik Bunda Corla.

3. *Negative impoliteness*

Pada Data 4 di bawah ini, ditunjukkan bentuk *Negative impoliteness* dalam bentuk merendahkan dan menekan lawan tutur.

Data 4

"Hei kamu! Kalau nggak suka, keluar saja dari live Bunda. Jangan ngatur-ngatur!"

Ujaran muncul ketika seorang pengikut memberikan kritik mengenai cara Bunda Corla berbicara. Tuturan ini termasuk *negative impoliteness*, yaitu menyerang keinginan audiens untuk memiliki kebebasan bertindak. Ucapan "keluar saja" dan "jangan ngatur-ngatur" merupakan bentuk penolakan langsung terhadap kehadiran dan pendapat audiens. Walaupun tidak santun, respons audiens di kolom komentar umumnya mendukung Bunda Corla dan menertawakan situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan justru menjadi bagian dari hiburan dan identitas komunikatifnya.

4. *Mock impoliteness*

Pada Data 5 di bawah ini terdapat kutipan tentang *Mock Impoliteness* dalam bentuk ketidaksantunan semu yang bersifat humor.

Data 5

"Aduh kalian ini ya... rese, tapi Bunda sayang kok. Jangan GR, tapi tetap rese!"

Tuturan disampaikan saat Bunda Corla menanggapi komentar-komentar lucu dari audiens. Kalimat tersebut termasuk *mock impoliteness*, yaitu ketidaksantunan semu yang bertujuan menciptakan keakraban. Meskipun terdapat kata "rese", tuturan ini dikemas dalam nuansa humor dan diimbangi dengan ucapan "Bunda sayang kok." Dalam pragmatik digital, bentuk seperti ini memperkuat hubungan emotif antara influencer dan pengikutnya, serta meningkatkan kesan autentik.

Sementara pada Data 6 di bawah ini, terdapat kutipan tuturan yang tergolong juga *Mock impoliteness*, namun fungsinya untuk Menciptakan Keakraban.

Data 6

"Aduh kalian ini ya... dasar bocil online! Tapi Bunda tetap cinta kalian kok."

Data 6 di atas, dikatakan ketika audiens ramai memberikan komentar lucu atau menggoda. Tuturan ini termasuk *mock impoliteness*. Kata "bocil online" sebenarnya bernilai merendahkan, tetapi disertai dengan ungkapan kasih sayang sehingga menghasilkan kedekatan. Audiens merespons dengan tawa dan emotikon hati, memperlihatkan penerimaan positif.

5. *Sarcasm*

Bentuk *Sarcasm* (Sarkasme) juga menjadi salah satu kajian ketidaksantunan Culpeper. Berikut ini terlampir salah satu contoh bentuk *Sarcasm* yang Bunda Corla lakukan:

Data 7

"Iya, iya... kalian pintar kok. Pintarnya luar biasa sampai Bunda bingung sendiri."

Ujaran ini muncul saat audiens memberi komentar yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas. Tuturan tersebut merupakan bentuk sarkasme, yaitu strategi *impoliteness* yang menyampaikan kritik melalui ironi. Bunda Corla memuji secara berlebihan untuk menyiratkan kebalikannya. Sarkasme digunakan untuk menciptakan efek humor sekaligus menunjukkan ketidakpuasan. Audiens biasanya merespons dengan emotikon tertawa, memperlihatkan pemahaman bersama mengenai gaya komunikatif tersebut.

Kutipan lain yang menunjukkan Sarkasme Bunda Corla terdapat pada Data 8. Pada Data ini *Sarcasm* yang dilakukan mengandung ejekan.

Data 8

"Oh hebat ya kamu. Bunda tepuk tangan deh, soalnya cuma kamu yang ngerti diri sendiri."

Konteks pada Data 8 ditujukan kepada penonton yang memberi komentar menyimpang dan berisi klaim berlebihan tentang diri sendiri. Data 8 mengandung strategi *sarcasm impoliteness*, yakni menyampaikan kritik secara ironi. Pujian "hebat" bertujuan menyindir, dan kalimat "cuma kamu yang ngerti diri sendiri" menurunkan harga diri audiens. Namun, konteks pertunjukan media sosial membuat tuturan ini diterima sebagai bagian dari hiburan.

6. *Withholding Politeness*

Withholding politeness adalah bentuk ketidaksantunan yang cenderung lebih lembut. Pada bentuk ini, biasanya penutur 'mengabaikan' lawan bicara. Hal ini terlihat pada Data 9, ketika Bunda Corla tidak senang terhadap salah satu komentar negative yang ditujukan kepadanya.

Data 9

(Bunda Corla membaca komentar sensitif, lalu tidak menanggapi dan beralih membahas topik lain.)

Tidak memberikan respons adalah bentuk *withholding politeness*—strategi *impoliteness* yang muncul karena ketidakhadiran bentuk kesantunan yang diharapkan. Diam yang disengaja ini mengindikasikan penolakan, dan penolakan tersebut menjadi bagian dari karakternya yang tegas dan lugas. Audiens justru menilai diam tersebut sebagai gaya khas Bunda Corla yang tidak mau terbawa drama, sehingga memperkuat citra keotentikannya.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tuturan Bunda Corla didominasi oleh bentuk-bentuk ketidaksantunan yang sejalan dengan kategori *impoliteness strategies* menurut Jonathan Culpeper (1996, 2005, 2011). Namun, alih-alih menimbulkan antipati, ketidaksantunan tersebut justru menegaskan identitas komunikatif dan menjadi bagian dari daya tarik yang meningkatkan popularitasnya di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai pragmatik dalam konteks komunikasi digital, di mana ketidaksantunan tidak selalu dipahami sebagai tindakan ofensif, tetapi dapat diinterpretasikan sebagai gaya performatif.

Berdasarkan analisis data, *Positive impoliteness* berkaitan dengan pembentukan persona teatrikal. *Positive impoliteness* muncul pada beberapa data, misalnya pada ujaran “*Kalian tuh kalau nonton jangan lemot!*” atau “*Ini yang nonton manusia apa sandal jepit?*”. Strategi ini bertujuan merusak citra diri positif audiens, yaitu kebutuhan untuk diterima dan dihargai sebagai anggota komunitas (Culpeper, 1996). Namun, dalam konteks Bunda Corla, serangan terhadap identitas sosial audiens tidak dipahami sebagai penghinaan, melainkan sebagai bagian dari identitas humor yang telah dikenal luas. Audiens cenderung merespons dengan tawa, emotikon, atau komentar bercanda. Ini menunjukkan terjadinya *reframing pragmatis*, yaitu ketika ujaran yang secara teori bersifat tidak santun dimaknai secara positif karena konteks relasi antara influencer dan pengikutnya sudah terbentuk. Hal ini mendukung teori Culpeper bahwa tingkat efek ketidaksantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistiknya, tetapi juga oleh *contextual alignment*, yakni kesesuaian pemaknaan antara penutur dan pendengar.

Adapun data *Negative impoliteness* berfungsi sebagai bentuk strategi kontrol dalam berinteraksi. Tuturan seperti “*Kalau nggak suka, keluar saja dari live Bunda*” atau “*Jangan sok ngajarin Bunda*” mencerminkan *negative impoliteness*, yaitu serangan terhadap keinginan audiens untuk bebas bertindak tanpa tekanan (Culpeper, 2011). Dalam konteks live streaming, strategi ini berfungsi sebagai kontrol interaksi. Ketegasan semacam ini sering dianggap sebagai bagian dari “aturan panggung” yang dibangun influencer untuk menjaga alur komunikasi tetap sesuai persona yang ditampilkan. Menariknya, audiens tidak menanggapi tuturan tersebut sebagai bentuk pemaksaan, tetapi sebagai ekspresi spontan yang wajar dari Bunda Corla. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan pragmatik dapat diterima ketika: (1) disampaikan dengan gaya teatrikal; (2) konsisten dengan persona influencer, serta (3) dianggap sesuai norma komunitas media sosial yang lebih longgar.

Dalam Culpeper, strategi *Bald on record impoliteness* akan membentuk komunikasi yang Efisiens. Strategi *bald on record impoliteness*, seperti pada data “*Diam dulu! Jangan ribut di kolom komentar!*”, menunjukkan ketidaksantunan langsung tanpa mitigasi. Dalam teori Culpeper, strategi ini paling berisiko menciptakan konflik karena tidak dibungkus dalam bentuk kesantunan. Namun pada Bunda Corla, gaya komunikasinya yang sangat langsung dianggap sebagai bentuk kejujuran dan efisiensi. Audiens menerima ketegasan tersebut karena mereka mengetahui bahwa konteks komunikasinya bersifat informal, responsif, dan penuh improvisasi. Dengan demikian, bentuk *bald on record impoliteness* justru memperkuat citra otentik Bunda Corla yang “apa adanya”.

Penggunaan sarkasme juga dapat dijadikan sebagai humor kolektif. Penggunaan sarkasme, misalnya “*Iya, kalian pintar kok... pintarnya sampai Bunda bingung sendiri*”, sesuai dengan strategi *sarcasm impoliteness* Culpeper (1996). Sarkasme sering dipandang sebagai bentuk khusus dari *positive impoliteness* yang dikemas dalam ironi. Namun dalam kondisi tertentu, sarkasme menjadi alat humor yang memperlambat hubungan penutur–pendengar. Audiens Bunda Corla menikmati sarkasme karena mereka terlibat dalam *shared humor frame*, yaitu kerangka humor bersama di mana ejekan ringan dianggap bagian dari permainan komunikasi, bukan serangan personal. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi ketidaksantunan sangat dipengaruhi oleh *relational history* antara influencer dan audiens.

Sementara itu, *Mock impoliteness* akan membentuk Solidaritas Sosial dalam komunikasi. *Mock impoliteness*, seperti pada ujaran “*Dasar bocil online, tapi Bunda cinta kalian!*”, menunjukkan ketidaksantunan semu yang bertujuan menciptakan keakraban. Culpeper (2011) menegaskan bahwa *mock impoliteness* dapat membangun solidaritas

ketika kedua pihak memahami bahwa serangan tersebut tidak bermaksud merugikan. Audiens Bunda Corla memahami bahwa ejekan yang disertai ekspresi kasih sayang merupakan bentuk *playful identity*, yaitu identitas main-main yang justru memperkuat kedekatan emosional. Inilah alasan mengapa ejekan Bunda Corla tidak memicu resistensi.

Adapun *withholding politeness* dapat dijadikan sebagai penegasan batas privasi. Strategi *withholding politeness* tampak ketika Bunda Corla memilih diam atau mengabaikan komentar yang bersifat sensitif. Menurut Culpeper, diam dapat menjadi strategi ketidaksantunan yang kuat karena melanggar norma interaksi. Dalam konteks ini, diam merupakan cara Bunda Corla menegaskan batas privasinya tanpa harus memberikan respon eksplisit. Audiens memahami bahwa beberapa topik tidak pantas dibahas, sehingga strategi ini justru memperkuat persepsi bahwa Bunda Corla tegas terhadap isu pribadi.

Secara keseluruhan, pembahasan data memperlihatkan bahwa ketidaksantunan Bunda Corla tidak hanya dipahami sebagai tindakan linguistik, tetapi sebagai modal performatif yang berkontribusi pada: (1) branding personal; peningkatan interaksi (*engagement*); (3) penciptaan humor; (4) konstruksi keotentikan, dan (5) pembentukan komunitas digital yang loyal. Hal ini sejalan dengan temuan Culpeper dan Hardaker (2017) tentang *impoliteness* dalam budaya daring, di mana ketidaksantunan sering dianggap bagian dari hiburan dan identitas virtual. Dengan demikian, ketidaksantunan bukan hanya strategi linguistik, tetapi juga strategi komunikasi yang memengaruhi popularitas Bunda Corla di media sosial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh Bunda Corla di media sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan linguistik yang bersifat ofensif, melainkan sebagai bagian dari strategi komunikasi performatif yang membentuk identitas dan popularitasnya. Melalui analisis berdasarkan teori *impoliteness* Jonathan Culpeper, ditemukan bahwa berbagai jenis ketidaksantunan—mulai dari *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *bald on record impoliteness*, *mock impoliteness*, *sarcasm*, hingga *withholding politeness*—muncul secara konsisten dalam ujaran maupun interaksi Bunda Corla di berbagai platform digital.

Ketidaksantunan tersebut tidak menimbulkan resistensi atau penolakan dari audiens, karena ditampilkan dalam kerangka komunikasi yang bersifat humoris, spontan, dan teatrikal. Audiens memahami gaya bahasa tersebut sebagai ciri khas yang autentik, sehingga ketidaksantunan justru menciptakan kedekatan emosional, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dalam interaksi daring. Dengan demikian, ketidaksantunan menjadi elemen kunci dalam pembentukan persona publik Bunda Corla, sekaligus faktor yang turut mendorong peningkatan popularitasnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks media sosial, makna kesantunan dan ketidaksantunan mengalami negosiasi ulang. Ketidaksantunan tidak selalu bernilai negatif, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi identitas, hiburan, dan komunikasi efektif yang diterima oleh komunitas digital. Temuan ini memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik kontemporer, khususnya terkait dinamika *impoliteness* dalam komunikasi media sosial dan bagaimana strategi tersebut diolah menjadi sumber daya simbolik oleh para influencer.

Referensi

- Anggraini, D. (2022). *Ketidaksantunan berbahasa pada konten TikTok: Analisis pragmatik impoliteness*. *Jurnal Bahasa dan Media Digital*, 4(2), 115–129.
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language online: Investigating digital texts and practices*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
- Culpeper, J. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 35–72.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- Culpeper, J., & Hardaker, C. (2017). Impoliteness and cyberbullying: A discursive approach. *Journal of Language Aggression and Conflict*, 5(1), 1–25.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Jefferson, G. (2004). Glossary of transcript symbols with an introduction. In G. H. Lerner (Ed.), *Conversation analysis: Studies from the first generation* (pp. 13–31). John Benjamins.
- Kusno, F. (2020). *Strategi ketidaksantunan berbahasa YouTuber Indonesia dan penerimaan audiensnya*. *Jurnal Linguistik Kontemporer*, 8(1), 55–72.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, N. L., & Prayoga, M. L. (2021). Ketidaksantunan berbahasa pada komunikasi selebritas di Instagram: Tinjauan sosiopragmatik. *Jurnal Media dan Wacana*, 6(2), 98–112.
- Schiffrin, D., Tannen, D., & Hamilton, H. (2015). *The handbook of discourse analysis* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.